



Implementasi Model Pembelajaran Kuantum untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa

Thomas Yuli Padmara¹, Agnes Herlina Dwi Hadiyanti², Albertus Saptor³

^{1,2}Universitas Sanata Dharma

³SD Kanisius Kintelan

Email: ¹thomasyuli303@gmail.com

²agnes.hadiyanti@gmail.com

³saporo67@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan upaya peningkatan percaya diri dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kuantum, (2) meningkatkan percaya diri siswa melalui penerapan model pembelajaran kuantum, (3) meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kuantum. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari dua siklus yang melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan tes. Subjek penelitian ini sebanyak 20 siswa pada kelas III SD Kanisius Demangan Baru. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) upaya peningkatan percaya diri dan hasil belajar siswa dengan penerapan pembelajaran kuantum melalui tahapan tumbuhkan; alami; namai; deskripsikan; ulangi; dan rayakan, (2) penerapan model pembelajaran kuantum dapat meningkatkan percaya diri siswa; dari kondisi awal rerata percaya diri siswa sebesar 51% meningkat menjadi 70% pada siklus I, dan meningkat menjadi 92% pada siklus II, (3) penerapan model pembelajaran kuantum dapat meningkatkan hasil belajar siswa; dari nilai rerata kondisi awal sebesar 78,05; meningkat menjadi 83,5 pada siklus I; dan meningkat menjadi 90,5 pada siklus II.

Kata kunci: Percaya diri; hasil belajar; model pembelajaran kuantum.

Abstract: The aims of this study are as follows:(1) To describe efforts to increase self-confidence and student learning outcomes through the use of a quantum learning model, (2) To increase student confidence through the use of quantum learning models (3) To improve student learning outcomes through the use of quantum learning models. This research is Classroom Action Research consisting of two cycles: planning, implementing, observing, and reflecting. The data analysis technique used is a quantitative analysis and qualitative analysis which the data collection techniques used were interviews, observations, and tests. The subjects of this study were 20 students in third grade of Kanisius Demangan Baru of Elementary School. The results showed: (1) efforts to increase self-confidence and student learning outcomes by applying quantum learning through growth stages; natural; name; describe; repeat; and celebrate, (2) the application of quantum learning models can increase students' self-confidence; from the starting condition, the students' self-confidence was 51% increased to 70% in the first cycle, and increased to 92% in the

second cycle, (3) the application of the quantum learning model can improve student learning outcomes; from the mean value of the starting conditions of 78.05; increased to 83.5 in cycle I, and increased to 90.5 in cycle II.

Keywords: Self-confidence; learning outcomes; quantum learning model.

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan di sekolah dilaksanakan dalam bentuk proses belajar mengajar berdasar kurikulum yang digunakan sekolah. Kurikulum yang berlaku saat ini pada umumnya adalah kurikulum 2013, dengan menerapkan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai kompetensi dasar satu atau beberapa mata pelajaran dalam sebuah tema. Tercapainya proses pembelajaran yang dialami siswa di sekolah dapat dilihat dari hasil belajar yang didapatkan siswa. Sudjana (dalam Syahputra, 2020:24) menyatakan bahwa hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang lebih luas mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Ranah afektif berhubungan dengan sikap dan nilai. Ranah kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan keterampilan berpikir. Ranah psikomotorik berisi perilaku yang menekankan fungsi manipulatif dan keterampilan motorik/kemampuan fisik.

Salah satu aspek afektif yang penting dalam kegiatan pembelajaran adalah sikap percaya diri. Salirawati (2012: 218) menyatakan bahwa percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Percaya diri penting ditanamkan pada para siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Pada kegiatan pembelajaran, seringkali siswa diarahkan pada kegiatan yang membutuhkan sikap percaya diri, seperti berbicara mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan guru, melakukan presentasi, mengerjakan soal atau tugas secara mandiri. Beberapa kegiatan tersebut tidak dapat

dilakukan jika siswa tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya sendiri. Sikap minder, rendah diri dapat menghambat kemajuan siswa dalam mempelajari suatu materi. Karakter percaya diri yang kuat diharapkan bukan hanya untuk memotivasi diri sendiri supaya maju. Akan tetapi dengan percaya diri siswa diharapkan untuk mampu menghadapi berbagai masalah belajar dengan kemampuannya sendiri (tidak bergantung pada teman). Percaya diri juga berhubungan erat dengan karakter kemandirian. Sebagai contoh, siswa yang percaya pada kemampuan sendiri biasanya akan berusaha mengerjakan tugas atau soal pada saat ujian sesuai dengan keyakinan dia sendiri, tidak akan bertanya ke sana-sini atau menyontek yang berarti dia memiliki kemandirian yang didasari rasa percaya diri yang dimilikinya. Selanjutnya Saputra (dalam Muhamad, 2016:14), menyatakan bahwa percaya diri adalah modal dasar untuk sukses di segala bidang. Maka, percaya diri menjadi salah satu kunci kesuksesan siswa dalam belajar. Tanpa adanya rasa percaya diri, siswa tidak akan sukses berinteraksi dengan temannya. Selain itu, tanpa rasa percaya diri siswa akan ragu-ragu dalam mengerjakan soal dan pada akhirnya tidak mendapat hasil yang maksimal. Berdasarkan uraian tersebut percaya diri adalah sikap keberanian dan keyakinan dari diri sendiri akan kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi tercapainya setiap keinginan dan harapan.

Purwanta (2009: 50) menyatakan bahwa hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar pada kawasan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Ranah kognitif mengurutkan keahlian berpikir sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan

tahap berpikir yang harus dikuasai oleh siswa agar mampu mengaplikasikan teori kedalam perbuatan. Selanjutnya, menurut Erina dan Kuswanto (2015:203) hasil belajar kognitif merupakan gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap mata pelajaran yang ditempuhnya atau penguasaan siswa terhadap sesuatu dalam kegiatan pembelajaran berupa pengetahuan atau teori yang melibatkan pengetahuan dan pengembangan keterampilan intelektual yang meliputi penarikan kembali atau pengakuan dari fakta-fakta, pola prosedural, dan konsep dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan intelektual siswa. Selain itu, Slameto (dalam Wijaya 2013:6) menyampaikan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang telah dicapai siswa setelah melakukan aktivitas belajar pada mata pelajaran tertentu dan dinyatakan dalam bentuk nilai yang diukur melalui suatu tes atau evaluasi. Reigeluth (dalam Hasan, 2020:21) mengungkapkan bahwa hasil belajar dapat peroleh sebagai akibat dari adanya pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode alternatif dalam kondisi yang berbeda hasil belajar. Lebih lanjut disampaikan bahwa hasil belajar adalah proses kerja (*performance*) yang menjadi penanda dari sebuah hasil yang diperoleh setelah belajar. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah akhir kemampuan kognitif dari kegiatan pembelajaran yang telah dicapai siswa dari pembelajaran dan dapat berupa nilai nilai yang diukur melalui tes atau evaluasi. Hasil belajar memiliki peranan yang penting, yakni sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana pencapaian materi oleh siswa dan perubahan pada diri siswa setelah mengalami pembelajaran. Melalui hasil belajar, guru dapat mengetahui apakah siswa sudah mencapai kompetensi yang ditetapkan. Akan tetapi pada masa ini masih dijumpai permasalahan terkait hasil belajar siswa, yakni hasil belajar siswa yang rendah atau tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan. Damayanti (304:20) menyatakan bahwa hasil belajar yang rendah karena dipengaruhi oleh beberapa hal seperti penggunaan model belajar yang tidak tepat, penggunaan metode yang monoton, dan penyampaian materi yang kurang kontekstual.

Oleh karena itu, hendaknya guru dapat berinovasi dan mengetahui karaktersistik siswanya dalam upaya membimbing siswa dalam mencapai kompetensi yang pelajari. Hal tersebut akan memungkinkan hasil belajar siswa yang berupa nilai dapat mencapai KKM. Dengan demikian, siswa dapat dikategorikan tuntas dalam menguasai suatu kompetensi dan pada akhirnya akan lebih mudah menerima kompetensi di jenjang selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III SD Kanisius Demangan Baru, terdapat beberapa permasalahan pada pembelajaran yang berlangsung, seperti kebanyakan siswa yang masih malu-malu ketika menjawab pertanyaan guru atau melakukan arahan dari guru, ada siswa yang tidak berani menyampaikan hasil pekerjaannya, dan beberapa siswa mendapatkan nilai hasil belajar yang rendah. Berawal dari permasalahan tersebut, kemudian peneliti menggali data lebih dalam mengenai rendahnya sikap percaya diri siswa dan hasil belajar siswa. Data awal sikap percaya diri siswa diperoleh melalui pengamatan pada saat kegiatan pembelajaran. Terdapat 5 indikator sikap percaya diri yang digunakan sebagai acuan pengamatan. Dari sebanyak 20 siswa yang diamati, diketahui bahwa rerata percaya diri siswa adalah sebesar 51% dalam kategori rendah. Selanjutnya, peneliti mengamati dokumen nilai ulangan siswa, dan diketahui nilai rerata siswa sebesar 78,5 dengan predikat cukup. Selain itu, diketahui bahwa dari sebanyak 20 siswa terdapat 11 siswa yang mencapai nilai 70 atau mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kuantum (*quantum learning*). DePoter dan Hernacki (dalam Darkasyi, 2014: 23), menyatakan bahwa pembelajaran kuantum adalah seperangkat pendekatan falsafah belajar yang terbukti efektif di sekolah dan bisnis untuk semua tipe dan segala usia. *Quantum Learning* didefinisikan sebagai “interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya”. Semua kehidupan adalah energi. Rumus yang terkenal dalam fisika kuantum adalah massa kali kecepatan cahaya kuadrat sama dengan energi ($E = mc^2$). Tubuh kita secara materi diibaratkan sebagai

materi, sebagai pelajar tujuan kita adalah meraih sebanyak mungkin cahaya; interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya. Selanjutnya, DePorter (dalam Swandewi, 2019:33) menyatakan bahwa *quantum learning* adalah sebuah model pembelajaran yang menggabungkan beberapa metode, yakni sugesti positif (*suggestology*), teknik pemercepatan pemahaman (*accelerated*), dan penyampaian bahasa yang positif (*neurolinguistik program*). *Suggestology* atau *suggestopedia* menekankan bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil juga situasi belajar. Beberapa teknik yang digunakan untuk memberikan sugesti positif diantaranya mendudukan siswa secara nyaman, memasang musik latar kelas, menggunakan poster-poster dan menyediakan guru-guru yang terlatih. *Accelerated learning* adalah mengubah kebiasaan dengan meningkatkan kecepatan, misalnya mampu memahami konsep matematika dengan cepat dan mudah. Sedangkan *Neurolinguistik program* (NLP) adalah sebuah program tentang bagaimana otak mengatur informasi, seperti bagaimana menggunakan bahasa yang positif untuk meningkatkan tindakan positif yang merangsang otak agar terpacu untuk aktif belajar. DePorter (2010: 127) menyatakan bahwa tahapan model pembelajaran kuantum adalah: (1) Tumbuhkan; yakni menumbuhkan minat dan motivasi siswa, (2) Alami; yakni menggunakan pengetahuan siswa untuk menjawab pertanyaan atau mengeksplorasi materi yang sedang dipelajari, (3) Namai; yakni pemberian nama dengan menyediakan kata kunci atau menunjukan konsep. (4) Demonstrasikan adalah siswa mendemonstrasikan bahan ajar atau kesempatan berlatih, (5) Ulangi; yakni mengulang pelajaran atau menyimpulkan materi, (6) Rayakan; yakni memberikan pengakuan/ penghargaan kepada siswa. Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kuantum adalah model pembelajaran menekankan pada penerapan sugesti positif yang mempengaruhi hasil juga situasi belajar, pemercepatan pemahaman secara mudah atau sederhana, dan penyampaian bahasa yang positif untuk meningkatkan tindakan positif dan memacu otak untuk belajar. Tahapan pembelajaran

kuantum adalah TANDUR (Tumbuhkan minat, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan).

Alasan peneliti memilih model pembelajaran kuantum adalah karena model pembelajaran kuantum dapat diterapkan di segala usia, dan lebih fleksibel saat diterapkan untuk pembelajaran daring atau luring. Penerapan model pembelajaran kuantum akan memungkinkan guru memadukan antara berbagai sugesti positif dan interaksinya dengan lingkungan yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang. Oleh karena itu, siswa akan diajak belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa akan lebih bebas menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya. Model pembelajaran inovatif ini cenderung lebih berpusat pada siswa (*student centered learning*) sehingga memungkinkan siswa menjadi lebih aktif. Melalui interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran tersebut dapat memungkinkan untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa. Selain itu, pembelajaran kuantum yang pertama kali digunakan di SuperCamp California menunjukkan bahwa para siswa mendapatkan nilai lebih baik, lebih banyak berpartisipasi, dan lebih bangga akan diri mereka sendiri. Maka, pembelajaran kuantum yang akan diterapkan akan memungkinkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada pembelajaran tematik.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan upaya peningkatan percaya diri dan hasil belajar siswa kelas III SD Kanisius Demangan Baru melalui penerapan model pembelajaran kuantum, (2) meningkatkan percaya diri siswa kelas III SD Kanisius Demangan Baru melalui penerapan model pembelajaran kuantum, (3) meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Kanisius Demangan Baru melalui penerapan model pembelajaran kuantum. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran kuantum. Hal tersebut karena model pembelajaran kuantum dapat memberikan peningkatan terhadap percaya diri dan hasil belajar. Susi Susanti (2017) menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kuantum dapat meningkatkan percaya diri dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 2 Sudagaran

Banyumas. Peningkatan percaya diri dibuktikan oleh hasil angket, persentase percaya pada siklus I sebesar 73,48% dalam kriteria cukup kemudian meningkat pada siklus II menjadi 77,28% dalam kriteria baik. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan oleh persentase siswa yang tuntas KKM, yakni pada siklus I sebesar 78,27% dan meningkat pada siklus II menjadi 86,96%. Penelitian tersebut dilakukan dalam dua siklus, dan tiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Peneliti mengungkapkan bahwa sebaiknya guru memanfaatkan waktu dengan baik agar penerapan model pembelajaran kuantum dapat terlaksana dengan maksimal, selain itu guru juga perlu lebih aktif membantu dan mengamati siswa saat pembelajaran berlangsung. Roeswigijanto (2016) menyatakan kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran kuantum dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap percaya diri siswa kelas V MIN Malang. Hal tersebut dibuktikan oleh instrumen percaya diri yang menunjukkan t hitung (15,777) > t tabel (1,68). Penelitian tersebut menerapkan pembelajaran kuantum dengan tahapannya, yakni TANDUR Namun sebaiknya dalam pelaksanaannya, guru perlu lebih memotivasi siswa, mengawasi kelas, dan membimbing siswa secara individu atau kelompok. Selain itu, penelitian yang dilakukan Heni Yoehana, Supriyanto, dan Rusilowati (2013) memperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar menulis puisi siswa kelas V yang diajar menggunakan model pembelajaran kuantum lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa kelas V yang diajar dengan model instruksi langsung. Rerata skor tes siswa yang diajar dengan model pembelajaran kuantum adalah 92, sedangkan siswa yang diajar dengan model instruksi langsung sebesar 79. Pembelajaran kuantum yang diterapkan pada penelitian tersebut memperhatikan unsur-unsur model kuantum sehingga juga menunjukkan waktu yang digunakan siswa untuk belajar dan mengerjakan tugas relatif lebih singkat. Namun pada penelitian tersebut, guru perlu untuk lebih memperhatikan waktu, fokus pada proses akademik, melakukan pengawasan, dan mengkondisikan siswanya. Selanjutnya, I Wy. Sukrasana, Ny. Dantes, dan Ni Wy. Arini (2014) menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran

kuantum yang berbantuan media *microsoft powerpoint* dapat meningkatkan rata-rata nilai hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri 6 Menanga. Rata-rata persentase hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 67,28% meningkat pada siklus II menjadi sebesar 76,6%. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif antara guru dan peneliti. Adapun model pembelajaran kuantum pada penelitian ini diterapkan dengan berbantuan media *microsoft powerpoint*, dan menerapkan hal-hal seperti: (1) pengkodisian suasana kelas dan lingkungan kelas dengan baik, (2) pengarahan kepada siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik, (3) bimbingan selama proses, (4) pemberian tes untuk mengetahui pemahaman siswa selama mengikuti proses pembelajaran, (5) memberikan tindak lanjut sebagai latihan mandiri. Penelitian yang dilakukan oleh Vivi Mairina, dan Risda Amini (2021) mendapatkan kesimpulan bahwa melalui model pembelajaran kuantum dapat meningkatkan hasil belajar IPA ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada siswa kelas IV SDN 08 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya. Hal tersebut terbukti dari peningkatan persentase siswa yang tuntas. Persentase siswa yang tuntas pada kondisi awal sebesar 17%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 53%, dan pada siklus II meningkat menjadi 87%. Penelitian ini menerapkan pembelajaran kuantum dengan langkah-langkah tumbukan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan. Ada hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini, yakni untuk menggali pendapat atau tanggapan siswa sebaiknya menggunakan kalimat yang lebih mengarah pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran kuantum.

Penelitian ini berfokus pada peningkatan percaya diri dan hasil belajar siswa kelas III SD Kanisius Demangan Baru pada materi Tema 6: Energi dan Perubahannya, Subtema 2: Perubahan Energi. Adapun hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti adalah: (1) peningkatan percaya diri dan hasil belajar siswa kelas III SD Kanisius Demangan Baru dapat dilakukan dengan penerapan model pembelajaran kuantum, dengan langkah-langkah tumbukan; alami, namai; demonstrasikan; ulangi; dan rayakan,

(2) penerapan model pembelajaran kuantum dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas III SD Kanisius Demangan Baru, dan (3) penerapan model pembelajaran kuantum dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Kanisius Demangan Baru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang diadaptasi dari Kemmis dan Robbin Mc Taggart (dalam Kusumah, 2009: 9), dengan siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, pengamatan, dan tes. Kegiatan wawancara dilakukan dengan berpedoman lembar wawancara untuk mencari data awal terkait kondisi kelas dan variabel yang akan diteliti, yakni percaya diri dan hasil belajar siswa. Kegiatan pengamatan/ observasi pada penelitian ini dilakukan pada saat proses pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan berpedoman pada lembar pengamatan untuk mendapatkan data percaya diri sebelum penelitian (kondisi awal) hingga data pada tiap siklusnya. Kemudian, teknik pengumpulan data berupa tes menggunakan soal evaluasi tipe soal pilihan ganda berjumlah 10 buah untuk setiap siklusnya. Soal ini digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar pada tiap siklus. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan validasi terlebih dahulu dengan cara divalidasi oleh ahli (*expert judgement*), yakni 2 orang guru kelas. Kemudian, instrumen diperbaiki berdasar saran dari ahli. Berikut kriteria kelayakan instrumen yang digunakan.

Tabel 1. Kriteria penilaian instrumen.

Rerata skor	Kategori
>3,25-4,0	Sangat baik
>2,50-3,25	Baik
>1,75-2,50	Tidak baik
1,00-1,75	Sangat tidak baik

Sumber: Lintang, 2017

Pada instrumen soal evaluasi, yang telah divalidasi ahli dan diperbaiki, kemudian dilakukan validitas konstruk. Uji validitas konstruk dilakukan dengan cara mengujikan soal evaluasi terlebih dahulu kepada siswa kelas IV. Setelah soal diujikan maka akan didapatkan hasil uji soal atau jawaban dari siswa, kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS 16. Soal/ butir instrumen dianggap valid apabila didapatkan $r_{hitung} > r_{tabel}$, dan sebaliknya butir instrumen dianggap tidak valid apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$.

Survei pendahuluan

1. Percaya Diri

Data awal percaya diri didapatkan melalui pengamatan sepebelum penelitian/ tindakan berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan awal diketahui bahwa rerata percaya diri dari 20 siswa adalah sebesar 51% kategori rendah.

2. Hasil Belajar

Data awal hasil belajar siswa diperoleh dari rerata nilai ulangan dan persentase siswa yang telah mencapai kriteria ketentuan minimal (KKM). Rerata nilai ulangan dari 20 siswa pada kondisi awal adalah 78,05 pada predikat cukup. Selain itu, diketahui bahwa siswa yang mencapai KKM sebanyak 11 siswa (55%), sedangkan sebanyak 9 siswa (45%) lainnya belum mencapai KKM.

Pembuatan plot ukur pengamatan

Data sikap percaya diri siswa diperoleh melalui pengamatan yang dilakukan peneliti sebelum penelitian berlangsung dan saat penelitian berlangsung (saat pembelajaran/ tindakan). Lembar pengamatan yang digunakan diisi dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada indikator sikap percaya diri sesuai dengan keadaan yang terjadi atau indikator siswa yang tampak. Adapun langkah yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan perhitungan sikap percaya diri adalah: (a) menghitung banyak tanda centang (✓) dari setiap indikator sikap percaya diri, tiap tanda centang diberi skor 1, (b) menghitung persentase masing- masing indikator (indikator 1 – 5) sikap percaya diri, (c) Menghitung rata-rata persentase sikap percaya diri siswa, (d) Menentukan kategori rerata persentase percaya diri dengan

menggunakan tabel konversi nilai. Berikut tabel kategori sikap percaya diri.

Tabel 2. Kategori percaya diri siswa.

Persentase	Kriteria
85% - 100%	Sangat tinggi
70% - 84%	Tinggi
55% - 69%	Sedang
40% - 54%	Rendah
0% - 39%	Sangat rendah

Sumber: Mulwati, 2017

Data hasil belajar diperoleh melalui tes dengan instrumen soal pilihan ganda. Tes diberikan pada siswa pada setiap akhir siklus 1 dan siklus 2. Adapun pengolahan data hasil belajar dari jawaban soal tes yang dikerjakan siswa, diolah dengan cara berikut: (a) melakukan penskoran jawaban tiap soal yang dikerjakan siswa. Jawaban benar diberi skor 1; sedangkan jawaban salah diberi skor 0, (b) menghitung nilai setiap siswa, (c) menghitung rata-rata nilai siswa, (d) menghitung persentase siswa yang mencapai KKM, (e) membandingkan hasil belajar siswa dari kondisi awal dengan setelah dilakukan tindakan pada setiap siklus. Jika hasilnya meningkat, maka hasil belajar siswa dapat dikatakan meningkat.

Indikator keberhasilan dari penelitian ini dapat dilihat dari ketercapaian target setiap indikator yang telah ditentukan. Kondisi awal percaya diri dengan rerata sebesar 51% , ditargetkan meningkat menjadi 60% pada siklus I, dan 80% pada siklus II. Kondisi awal hasil belajar siswa dengan nilai rerata 78,05, ditargetkan meningkat menjadi 80 pada siklus I, dan meningkat menjadi 85 pada siklus II.

Variabel yang diukur

1. Percaya Diri

Percaya diri siswa diamati menggunakan instrumen lembar pengamatan yang disusun oleh peneliti. Adapun indikator percaya diri sebagai acuan pengamatan adalah: (a) menjawab pertanyaan tanpa keraguan, (b) berani menyampaikan pendapat atas suatu topik, (c) tidak canggung dalam bertindak, (d) berani melakukan tugas yang diberikan, (e) berani menampilkan hasil pekerjaan.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa yang diamati adalah hasil belajar kognitif. Data hasil belajar berdasar nilai tes (soal evaluasi) yang dikerjakan oleh siswa setiap siklusnya. Instrumen soal tes yang digunakan berupa 10 soal objektif pilihan ganda. Adapun penyusunan soal tersebut mengacu pada materi Kelas III muatan pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, dan Matematika yang terdapat pada Tema 6: Energi dan Perubahannya, Subtema 2: Perubahan Energi.

Perbandingan respon Tahapan Pelaksanaan/Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus berlangsung selama dua kali pertemuan/ pembelajaran yang dilakukan secara *online/* daring. Hal tersebut karena penelitian ini dilaksanakan di masa pandemi. Setiap pembelajaran berlangsung selama 1 hari, adapun kegiatannya adalah pertemuan virtual melalui aplikasi *zoom meeting*, kemudian siswa melakukan kegiatan pembelajaran di rumah secara mandiri atau didampingi oleh orang tua. Dalam kegiatan mandiri siswa, guru selalu memantau melalui aplikasi *whatsapp* untuk memastikan kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai skenario yang direncanakan. Adapun model pembelajaran yang diterapkan pada tiap pembelajaran adalah model pembelajaran kuantum. Berikut rencana tahap tiap siklus yang akan dilakukan oleh peneliti:

1. Siklus 1

a. Perencanaan

Peneliti mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), media, lembar kegiatan siswa (LKPD), dan instrumen soal evaluasi siklus I, beserta instrumen lembar pengamatan siklus I.

b. Pelaksanaan

Melaksanakan pembelajaran dengan mengacu pada perangkat yang telah disusun dan menggunakan media yang dipersiapkan. Pembelajaran dilaksanakan secara daring/ online sebanyak dua kali dan menerapkan tahapan pembelajaran kuantum yang terdiri dari: tumbuhkan,

- alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan.
- c. Pengamatan
Melaksanakan pengamatan untuk memperoleh data percaya diri siklus I. Sedangkan data belajar siswa didapatkan dari nilai tes menggunakan soal evaluasi siklus I.
 - d. Refleksi
Melakukan evaluasi hasil yang dicapai selama siklus I dan membuat perbandingan kondisi awal dan hasil siklus I. Peneliti juga mengevaluasi hambatan, kemudian merencanakan perbaikan untuk diterapkan pada siklus II.
2. Siklus 2
 - a. Perencanaan
Mempersiapkan RPP, media, LKPD, dan instrumen soal evaluasi siklus II, beserta instrumen lembar pengamatan siklus II.
 - b. Pelaksanaan
Melaksanakan pembelajaran dengan mengacu pada perangkat yang telah disusun dan menggunakan media yang

- dipersiapkan. Pembelajaran dilaksanakan secara daring/ online sebanyak dua kali dan menerapkan tahapan pembelajaran kuantum, yakni: tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan.
- c. Pengamatan
Melaksanakan pengamatan untuk memperoleh data percaya diri siklus II. Sedangkan data belajar siswa didapatkan dari nilai tes menggunakan soal evaluasi siklus II.
 - d. Refleksi
Melakukan evaluasi hasil yang dicapai selama siklus II dan membuat perbandingan hasil siklus I dan hasil siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengamatan sikap percaya diri siswa dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini dilakukan di setiap akhir siklus dan mengacu pada lima indikator percaya diri. Berikut hasil observasi percaya diri pada tiap siklus.

Tabel 3. Hasil observasi percaya diri siswa kondisi awal, siklus I, dan siklus II.

Indikator percaya diri	Kondisi awal		Siklus I		Siklus II	
	Bayak siswa	Persentase	Bayak siswa	Persentase	Bayak siswa	Persentase
Menjawab pertanyaan tanpa keraguan	11	55%	14	70%	19	95%
Berani menyampaikan pendapat atas suatu topik	10	50%	13	65%	18	90%
Tidak canggung dalam bertindak	10	50%	13	70%	20	100%
Berani melakukan tugas yang diberikan	9	45%	14	70%	18	90%
Berani menampilkan hasil pekerjaan	11	55%	15	75%	17	85%
Rerata persentase percaya diri siswa		51%		70%		92%

Data hasil belajar siswa diperoleh melalui tes yang dikerjakan siswa pada setiap akhir siklusnya. Instrumen tes berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 buah soal. Adapun materi soal terdapat pada Kelas III, Tema 6,

Subtema 2, yakni meliputi perubahan energi, menentukan lama waktu suatu kegiatan, dan kewajiban terhadap penggunaan energi. Berikut nilai tes yang diperoleh siswa pada tiap akhir siklusnya.

Tabel 4. Hasil belajar siswa kondisi awal, siklus I, dan siklus II.

Hasil belajar siswa	Kondisi awal	Siklus I	Siklus II
Rerata nilai siswa	78,05	83,5	90,5
Banyak siswa tuntas	11	16	19
Persentase siswa tuntas	55%	80%	95%

Penelitian tindakan kelas pada pembelajaran tematik kelas III dengan menerapkan model pembelajaran kuantum dalam terdiri dari dua siklus. Siklus I diawali dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran, media pembelajaran, dan instrumen observasi, serta instrumen tes. Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan siklus I dilakukan oleh peneliti dengan menajar sebagai guru. Peneliti bekerja sama dengan teman sejawat untuk melakukan observasi ketika pembelajaran berlangsung. Pembelajaran dilakukan secara daring menggunakan aplikasi whatsapp, zoom, google clasroom, dan google form. Secara umum terdapat tiga bagian kegiatan yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan mengacu pada langkah-langkah model pembelajaran kuantum, yakni: tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan. Pada tahap tumbuhkan, hal yang dilakukan adalah memotivasi siswa dengan bernyanyi lagu yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. Pada tahap alami, siswa menyimak penjelasan materi secara sederhana terkait dengan kehidupan sehari-hari melauai ilustrasi video, gambar, dan deskripsi singkat. Pada tahap namai, siswa diarahkan untuk menemukan dan mencatat istilah-istilah penting. Pada tahap demonstrasikan, siswa melakukan aktivitas belajar sesuai materi seperti membuat kalimat, menghitung waktu, menggambar, atau membuat tabel. Pada tahap ulangi, siswa menyampaikan hasil pekerjaannya, kemudian diberi umpan balik oleh guru. Pada tahap rayakan, siswa mendapat apresiasi atas pembelajaran yang telah dilakukan.

Tahapan pengamatan pada penelitian ini, dilakukan oleh bantuan teman sejawat peneliti yang berperan sebagai observer. Pada pembelajaran yang berlangsung, observer menyapaikan bahwa mulai tampak lebih banyak siswa menjawab pertanyaan dari guru, para siswa tidak malu-malu saat melakukan arahan dari guru, dan para siswa juga berani

menunjukkan hasil pekerjaannya. Melalui pengamatan tersebut dan tes yang dikerjakan siswa pada siklus I, didapatkan data percaya diri dan hasil belajar siswa yang meningkat dibandingkan kondisi awal dan telah mencapai target siklus I, namun belum mencapai target akhir. Kondisi awal rerata persentase percaya diri siswa sebesar 51%, meningkat menjadi 70%. Kondisi awal hasil belajar siswa dengan nilai rerata sebesar 78,05 pada predikat cukup, meningkat menjadi 83,05 dalam predikat baik. Banyak siswa yang tuntas pada kondisi awal adalah 11 siswa dengan persentase 55%, meningkat pada siklus II menjadi 16 siswa dengan persentase 80%. Berdasarkan refleksi dan evaluasi kegiatan pembelajaran siklus I, peneliti menemui beberapa kendala dan hambatan sehingga pembelajaran dirasa belum maksimal. Kendala dan kekurangan pada siklus I, yakni: (a) koneksi internet yang kurang stabil, (b) penyampaian materi yang belum seimbang, (c) kurang dapat mengendalikan suasana kelas. Hal-hal tersebut akan diperbaiki oleh peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, sehingga diharapkan pelaksanaan siklus II akan berjangsung dengan lebih baik.

Dari berbagai hal yang terlaksana pada siklus I menjadi acuan peneliti dalam melaksanakan siklus II. Pada persiapan pada siklus II, hampir sama dengan siklus I. Selanjutnya, pada pelaksanaan pembelajaran, terdapat beberapa kegiatan yang lebih divariasasi dalam tahap-tahap pembelajaran kuantum dibandingkan kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I. Pada tahap tumbuhkan, guru mengajak siswa melakukan tepuk semangat dengan tujuan menggugah minat belajar siswa. Pada tahap alami, penjelasan materi yang disampaikan guru dapat berimbang dan tidak dominan pada suatu materi. Pada tahap namai, siswa didorong untuk saling berinteraksi dalam menemukan konsep-konsep materi yang dipelajari. Pada tahap demonstrasikan, siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan belajar

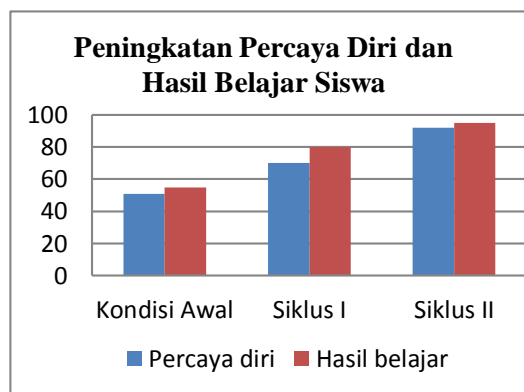
secara mandiri, seperti membuat video, dan menggambar jam analog. Pada tahap ulangi, siswa menyampaikan hasil pekerjaannya dan mendapat umpan balik dari guru. Pada tahap rayakan, siswa diajak untuk melakukan tepuk tiga detik sebagai perayaan pembelajaran yang telah dilakukan dengan baik.

Kegiatan pengamatan pada siklus II ini dilakukan dengan cara peneliti meminta bantuan teman sejawat sebagai observer. Beberapa komentar yang disampaikan observer adalah bahwa pembelajaran berlangsung lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya, para siswa tampak antusias mengikuti pembelajaran dengan banyak yang menjawab pertanyaan atau mengomentari hal yang disampaikan oleh guru dengan tepat, para siswa berani mengerjakan sesuatu yang ditugaskan oleh guru, dan para siswa berani untuk menunjukkan hasil pekerjaannya. Melalui pengamatan pada siklus II tersebut didapatkan data percaya diri. Melalui soal tes yang dikerjakan siswa pada akhir siklus II didapatkan data hasil belajar. Dalam pengerjaan soal, kebanyakan siswa tampak menguasai materi yang telah diajarkan, para siswa tidak menunjukkan kesulitan saat pengerjaan, dan para siswa dapat mengerjakan soal dengan baik. Percaya diri dan hasil belajar siswa yang meningkat dari hasil siklus I. Perolehan data tersebut telah mencapai target akhir. Hasil rerata persentase percaya diri siswa pada siklus I sebesar 70%, meningkat menjadi 92% dengan kategori sangat tinggi. Rerata nilai hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 83,05 pada predikat baik, meningkat menjadi 90,5 dalam predikat sangat baik. Persentase siswa yang tuntas pada siklus I sebesar 80%, meningkat pada siklus II menjadi 95%.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II cenderung lebih lancar dibandingkan siklus I. Hal tersebut karena kekurangan dan kendala yang dialami dapat diatasi. Peneliti sebagai guru mencoba melaksanakan pembelajaran daring dengan memanfaatkan koneksi internet yang lebih stabil. Dalam penyampaian materi, peneliti yang berperan sebagai guru, lebih memperhatikan durasi waktu, sehingga penyampaian dapat secara seimbang. Selain itu, peneliti juga berusaha untuk dapat mengendalikan suasana kelas.

Variabel pada penelitian ini adalah

siakap percaya diri dan hasil belajar siswa. Data percaya diri dan hasil belajar siswa diperoleh pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Setelah data yang diperoleh dibandingkan, kemudian dapat dinyatakan bahwa percaya diri dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada kondisi awal dan pada setiap siklusnya. Berikut adalah grafik peningkatan percaya diri dan hasil belajar siswa



Gambar 1. Grafik peningkatan percaya diri dan hasil belajar siswa

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu, yakni penelitian yang dilakukan oleh Susi Susanti (2017), berjudul “Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Prestasi Belajar IPA Materi Pengaruh Perubahan Lingkungan Fisik Terhadap Daratan melalui Model Pembelajaran Kuantum”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kuantum dapat meningkatkan percaya diri dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 2 Sudagaran Banyumas.

Hasil tersebut dibuktikan oleh rerata persentase percaya pada siklus I sebesar 73,48% dalam kriteria cukup kemudian meningkat pada siklus II menjadi 77,28% dalam kriteria baik. Kemudian, peningkatan hasil belajar ditunjukkan oleh persentase siswa yang tuntas pada siklus I sebesar 78,27% dan meningkat pada siklus II menjadi 86,96%. Terdapat kesamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian ini, yakni pada penggunaan metode penelitian dan penggunaan model pembelajaran yang diterapkan. Secara umum, kesimpulan yang diperoleh pun sama, yakni percaya diri dan hasil belajar siswa dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran kuantum.

Akan tetapi pada perolehan data penelitian, tampak bahwa peningkatan percaya diri tiap siklusnya pada penelitian ini cenderung lebih signifikan. Sedangkan, selisih peningkatan persentase siswa yang tuntas lebih tampak signifikan pada penelitian yang terdahulu. Perbedaan lain adalah, jika pada penelitian terdahulu tidak dibahas mengenai data kondisi awal penelitian, sedangkan pada penelitian ini memuat keadaan pada kondisi awal atau prasiklus.

Keberhasilan peningkatan percaya diri dan hasil belajar siswa tidak terlepas dari kelebihan model pembelajaran kuantum. Melalui penerapan pembelajaran kuantum lebih dimungkinkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang positif, penyampaian materi secara mudah, dengan hal atau contoh sederhana yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, model ini menekankan pada penggunaan bahasa yang positif sehingga mendorong meningkatkan tindakan positif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan percaya diri dan hasil belajar siswa kelas III SD Kanisius Demangan Baru melalui penerapan model pembelajaran kuantum dilaksanakan dengan enam tahapan, yakni: tumbuhkan, alami, rayakan, namai, demonstrasikan, dan ulangi. Penerapan model pembelajaran kuantum dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas III SD Kanisius Demangan Baru. Rerata persentase percaya diri siswa sebesar 51% dalam kategori rendah, kemudian pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 70% dengan kategori tinggi, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 92% dalam kategori sangat tinggi. Penggunaan model pembelajaran kuantum dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Kanisius Demangan Baru. Nilai rerata hasil belajar pada kondisi awal sebesar 78,05 dan persentase siswa yang tuntas sebesar 55%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 83,5 dengan persentase siswa tuntas sebesar 80%, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 90,5 dengan persentase siswa yang tuntas sebesar 95%.

Saran dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kuantum yang merupakan salah satu model pembelajaran inovatif dapat diterapkan guru dalam pembelajaran sebagai salah satu variasi. Namun jika pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran tematik dengan memadukan beberapa mupel atau materi pelajaran, sebaiknya guru memetakan materi dan memperhitungkan isi yang akan disampaikan terlebih dahulu. Hal tersebut bertujuan supaya beberapa materi dalam suatu rangkaian pembelajaran dapat disampaikan dengan porsi yang seimbang.

DAFTAR RUJUKAN

- Darkasyi, M., R. Johar, & A. Ahmad. (2014). Peningkatan kemampuan komunikasi matematis dan motivasi siswa dengan pembelajaran pendekatan quantum learning pada siswa SMP negeri 5 Lhoksumawe. *Jurnal Didaktik Matematika*. 1(1). 21-34.
- Deporter, B., M. Reardon, & S. Singer-Nourise. (2010). *Quantum teaching: Mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Erina, R., & H. Kuswanto. (2015). Pengaruh model pembelajaran *inSTAD* terhadap keterampilan proses sains dan hasil belajar kognitif fisika di SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*. 1(2). 202-211.
- Hasan, K., N. Mukhlisa, & A. Lestari. (2020). Penerapan model somatic, auditory, visualization, dan intellectually (SAVI) untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV. *JIKAP PGSD: Jural Ilmiah Ilmu Kependidikan*. 4(2). 165-169.
- Kusumah, W.D., & Dedi. (2009). *Mengenal penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Indeks.
- Lintang, A.C., Masrukan, & S. Wardani. (2017). PBL dengan APM untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan sikap percaya diri. *Journal of Primary*

- Education*. 6(1). 27-34.
- Marina, V., & R. Amini. (2021). Peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran kuantum di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*. 5(2). 784-788.
- Muhamad, N. (2016). Pengaruh metode discovery learning untuk meningkatkan representasi matematis dan percaya diri siswa. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. 9(1). 9-22.
- Mulwati, S. (2017). Meningkatkan rasa percaya diri melalui strategi layanan bimbingan kelompok. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*. 18(3). 1-7.
- Purwanta. (2009). *Evaluasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roeswigijanto, A. (2016). Pengaruh Quantum teaching and learning dalam pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar dan percaya diri. Master tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Salirawati, D. (2012). Percaya diri, keingintahuan, dan berjiwa wirausaha: tiga karakter penting bagi peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2(2). 213-224.
- Sukasa, I.W., N. Dantes, & N.W. Arini. (2014). Penerapan model pembelajaran kuantum berbantuan media microsoft powerpoint untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas IV semester 1 SD negeri 6 Menanga. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 2(1). 6-16.
- Susanti, S. (2017). Upaya meningkatkan sikap percaya diri dan prestasi belajar IPA materi pengaruh perubahan lingkungan fisik terhadap daratan melalui model pembelajaran quantum. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*. 9(2). 72-75.
- Swandewi, N.L.P., N.I. Gita, & I.M. Suarsana. (2019). Pengaruh model quantum learning berbasis masalah kontekstual terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMA. *Jurnal Elemen*. 5(1). 31-42.
- Syahputra, E. (2020). *Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*. Sukabumi: Haura Publising.
- Wijaya, H. (2013). *Pengaruh model exampe and non exampe terhadap hasil belajar IPS kelas V SD*. Skripsi, Universitas Tanjungpura.
- Yohana, H., T. Supriyanto, & A. Rusilowati. (2013). Keefektifan pembelajaran menulis puisi dengan model kuantum dan model instruksi langsung berdasarkan minat belajar sastra peserta didik sekolah dasar. *Journal of Primary Education*. 2(1), 161-165.